

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

A. 1. Remaja

Remaja digunakan istilah pubertas dan *Andolesen*. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologis yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa ke dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa. Maksud dari istilah adolesen, merupakan sinonim dari pubertas, untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas, walaupun begitu, kecepatan pertumbuhan tubuh yang merupakan bagian dari perubahan fisik pada pubertas, disebut sebagai pacu tumbuh adolesen (*Adolescen Growth Spurt*) (Soetjiningsih, 2010).

A.1.1. Batasan Usia Remaja

Menurut WHO, Remaja adalah individu yang berusia 10-19 tahun. Selain istilah remaja, dikenal juga istilah *young peopole* atau kaum muda yaitu kelompok usia 10-24 tahun. Masa remaja berlangsung melalui tiga tahapan yaitu masa remaja awal (10-14 tahun), menengah (15-16 tahun), dan akhir (17-19 tahun). Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan cepat

pertumbuhan dan pematangan fisik. Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan berfikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk memaparkan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai orang dewasa, termasuk klarifikasi tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi (Dhamayanti, dan Asmara, 2017)

A.1.2. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Menurut Harianti, dan Mianna, (2016). Karakteristik remaja berdasarkan umur, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - a) Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Ingin bebas.
 - c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d) Mulai berfikir abstrak.
2. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
 - a) Mencari identitas diri.
 - b) Timbul keinginan untuk kencan.
 - c) Memiliki rasa suka terhadap lawan jenis.
 - d) Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak.
 - e) Berkhayal tentang aktivitas seks.

3. Remaja akhir

- a) Pengungkapan terhadap kebebasan diri.
- b) Lebih efektif mencari teman sebaya.
- c) Mempunyai citra tubuh (*Body Image*) terhadap diri sendiri.
- d) Dapat mewujudkan rasa cinta.

A.1.3. Faktor-Faktor Permasalahan Pada Remaja

1. Faktor-Faktor Yang Berasal Dari Luar (Eksternal)

Menurut Dhamayanti, dan Asmara, 2017 timbulnya masalah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Secara garis besar factor-faktor yang berasal dari luar (Eksternal) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Adanya perubahan – peruban psikologi dan biologis yang sangat pesat pada masa remaja yang memberikan dorongan tertentu yang sangat kompleks.
- b. Orangtua dan pendidikan kurang siap untuk memberikan yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
- c. Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi sehingga sulit melakukan seleksi terhadap informasi dari luar.
- d. Pembangunan industri disertai peningkatan pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan urbanisasi, penurunnya sumber daya alam perubahan perubahan tata nilai.

e. Kurangnya pemanfaatan pembangunan sarana untuk menyalurkan gejala remaja.

2.Faktor Dari Dalam (Internal)

Menurut Dhamayanti, dan, Asmara, (2017). Perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada seorang remaja akan membuat seorang remaja menyadari bahwa perubahan itu perlu disikapi olehnya. Adapun faktor dari dalam (internal) dimaksud adalah

a. Penampilan diri

Perubahan-perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati dan mengarah kepada sikap yang menyenangkan. Sedangkan perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak dengan segala cara dan diupayakan untuk menutupinya.

b. Kalau perubahan-perubahan cenderung ke arah yang memalukan maka akan berpengaruh pada sikap terhadap perubahan yang kurang menyenangkan, sebaliknya bilamana perubahan dengannya menyenangkan maka akan berpengaruh pada sikap yang menyenangkan.

c. Stereotip budaya dan nilai budaya

Stereotip budaya akan dipakai untuk menilai individu pada usia- usia tertentu. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang dikatakan dengan usia- usia yang berbeda.

d. Perubahan peranan

Sikap terhadap seseorang dari lapisan usia sangat sangat dipengaruhi oleh peran yang mereka mainkan. bila seseorang mengubah perannya, kurang senang, misalnya remaja pelajar namun kemudian diusia yang sangat dini sudah memiliki anak atau menajanda, maka sikap masyarakat terhadap mereka kurang simpatik.

e. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi mempunyai pengaruh besar terhadap sikap individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Dalam menjalani perubahan fisik yang dihadapinya, remaja saat ini maupun orang tua tantangan yang tidak mudah. Era internet, media sosial dan maraknya berbagai tontonan maupun hiburan, membawa cara pandang baru bagi remaja terkait perubahan fisik yang dialaminya.

A.1.4. Masalah Perilaku Remaja

Sebanyak 75% kematian remaja terjadi akibat faktor perilaku. Penyakit-penyakit atau kelainan yang timbul akibat perilaku remaja antara lain kehamilan remaja, penyakit seksual yang ditularkan, gangguan makanan, penyalahgunaan obat dan alkohol, merokok, masalah emosi, kecelakaan, dan sebagainya; yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, dan bangsa di masa yang akan datang (Dhamayanti, dan Asmara, 2017).

a. Narkotika Dan Penyalahgunaan Zat Adiktif Lain (NAPZA)

Bahaya NAPZA secara luas diketahui merupakan salah satu ancaman paling mengkhawatirkan bagi golongan generasi muda pada hampir semua lapisan usia lebih dari 100 negara di dunia. Ancaman NAPZA ini mengenai seluruh lapisan usia mulai dari anak SD hingga mahasiswa.

b. Kecelakaan

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang timbul akibat kesengajaan (*intentional injury*) maupun ketidaksengajaan (*unintentional injury*) dapat diprediksi sehingga dilakukan usaha pencegahan atau pengendaliannya.

c. Hubungan Seksual Pra Nikah

Salah satu bentuk perilaku risiko tinggi yang terjadi dan menjadi masalah remaja adalah perilaku yang berkaitan dengan seks pra nikah. Angka statistik tentang deviasi (penyimpangan) perilaku seks pranikah remaja dari tahun ke tahun semakin besar. Era tahun 1970, penelitian mengenai perilaku seks pra nikah menunjukkan angka 7- 9%, decade tahun 1980, angka tersebut meningkat menjadi 12- 15%. Berikutnya tahun 1990 meningkat lagi menjadi 20%. Era digital seperti saat ini juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan perilaku seks pranikah pada remaja, bahkan kondisi ini bertambah dengan munculnya komunitas para pelaku penyimpangan seksual yang dikenal dengan istilah LGBT. Remaja saat ini memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai media yang mengandung konten

pornografi, blue film, kekerasan, maupun penyimpangan seksual melalui internet. Tanpa filter pendamping orang tua maupun agama yang kokoh, semakin banyak remaja yang melakukan seks pra nikah. Hubungan seksual pra nikah dapat berlanjut menjadi masalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). KTD di kalangan remaja hingga sekarang masih menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan secara tuntas. Kejadian KTD pada remaja menunjukkan kecenderungan peningkatan berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Suvei yang pernah dilakukan pada Sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan KTD mencapai 37.000 kasus, 27% diantaranya terjadi dalam lingkungan pra nikah dan 12,5% adalah pelajar (Dhamayanti, dan Asmara, 2017).

d. Aborsi

Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum teratasi hingga saat ini. Tidak sedikit remaja yang memilih melakukan aborsi dikarenakan rasa malu akibat perbuatannya, ketidaksiapan menjadi orang tua, dan tekanan keluarga atau masyarakat terhadap kondisi kehamilan sebelum pernikahan (Dhamayanti, dan, Asmara, 2017).

e. Infeksi menular seksual

Maraknya seks pra nikah tidak hanya menghancurkan moral remaja namun juga mengintai remaja terjangkit infeksi menular

seksual. Peningkatan kejadian IMS pada remaja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS dan kurangnya kesadaran remaja untuk menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual dengan pekerjaan seks komersial. Remaja percaya bahwa IMS dapat dicegah dengan cara meningkatkan stamina dan meminum antibiotik sebelum berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial. Remaja percaya bahwa IMS dapat dicegah dengan cara meningkatkan stamina dan meminum antibiotik sebelum melakukan seks (Dhamayanti, dan, Asmara, 2017).

A.1.5. KTD dan Akibatnya

Menurut Soetjiningsih, (2010). KTD adalah Salah satu risiko dari seks pranikah atau seks bebas adalah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Ada dua hal yang bias dan biasa dilakukan remaja jika mengalami KTD :1) Mempertahankan kehamilan atau 2) mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa risiko baik fisik, psikis maupun sosial.

1. Bila kehamilan dipertahankan

- a. Risiko fisik, kehamilan pada usia dini bisa menimbulkan kesulitan dalam persalinan seperti perdarahan.
- b. Risiko psikis atau psikologi yaitu kemungkinan pihak perempuan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kalau mereka menikah,

hal ini juga bisa mengakibatkan perkawinan bermasalah dan penuh konflik karena sama-sama belum dewasa dan siap memikul tanggung jawab sebagai orang tua (Soetjiningsih, 2010)

- c. Resiko sosial yaitu berhenti/putus sekolah atas kemauan sendiri dikarenakan rasa malu cuti melahirkan. Kemungkinan akan dikeluarkan dari sekolah.
- d. Risiko ekonomi yaitu merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi atau anak membutuhkan biaya yang besar (Soetjiningsih, 2010).

2. Kehamilan Diakhiri (aborsi)

Banyak remaja memilih untuk mengakhiri kehamilan (aborsi) bila hamil. Aborsi bisa dilakukan secara aman, Bila dilakukan oleh dokter ataupun bidan berpengalaman. Sebaliknya, aborsi tidak aman bila dilakukan oleh dukun ataupun cara – cara yang tidak benar atau tidak lazim. Aborsi bisa mengakibatkan dampak negatif secara fisik, psikis, dan sosial terutama bila dilakukan secara tidak aman.

- a. Risiko fisik yaitu perdarahan dan komplikasi lain merupakan salah satu resiko aborsi. Aborsi yang berulang selain bisa mengakibatkan komplikasi juga bisa mengakibatkan kemandulan. Aborsi yang dilakukan secara tidak aman bisa berakibat fatal yaitu kematian.

- b. Risiko psikis yaitu pelaku aborsi sering mengalami perasaan –perasaan takut, panik tertekan atau stres, trauma menyakit proses aborsi dan kesakitan. Kecemasan karena rasa bersalah, atau dosa akibat aborsi bisa berlangsung lama. Selain itu pelaku aborsi juga sering kehilangan kepercayaan diri.
- c. Risiko sosial yaitu ketergantungan pada pasangan seringkali menjadi lebih besar karena merasa sudah tidak perawan, pernah mengalami KTD dan Aborsi. Selanjutnya remaja perempuan lebih sukar menolak ajakan seksual pasangannya. Risiko lain adalah pendidikan terputus atau masa depan terganggu.
- d. Risiko ekonomi yaitu Biaya aborsi cukup mahal dan jika terjadi komplikasi maka biaya semakin banyak yang dikeluarkan (Soetjiningsih, 2010).

A.1.6. Upaya Pencegahan KTD Akibat Seksual Bebas.

A.1.6.1. Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut *federation international de gynecology et d'obstetrique* (FIGO) batasan kesehatan reproduksi adalah kemampuan untuk berproduksi, mengatur reproduksi dan untuk menikmati hasil reproduksinya. Batasan tersebut harus diikuti dengan kebersihan untuk mempertahankan hasil reproduksi dan tumbuh kembangnya. Kesehatan reproduksi dalam *Internasional Conference On Population*

Development (ICPD) adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi. Setiap orang dijamin haknya untuk dapat memiliki kemampuan bereproduksi sesuai dengan yang diinginkan. Sistem, fungsi dan proses reproduksi akan mencapai kondisi kesejahteraan secara fisik, mental dan sosial manakala didukung pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap reproduksi, terutama kesehatan reproduksi remaja (KRR). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah suatu kondisi sehat yang remaja baik secara fisik, mental, emosional, spiritual. Pubertas pada remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. *Committee on adolescents*, menyatakan sebenarnya seksual pranikah, kehamilan dan abortus adalah kebebasan individu dan sulit dicegah. Namun bagi Indonesia dengan budaya timurnya dan tuntunan agama yang diberikan pada penduduknya tentu seksual pra nikah, kehamilan pra nikah dan abortus adalah sesuatu yang bertentangan dengan agama dan budaya masyarakat Indonesia. Menurut data sensus penduduk 2010 menunjukkan remaja usia 15-19 tahun yang berstatus kawin sebesar 3%, sedangkan remaja usia 20-24 tahun sebesar 16,8% (Dhamayanti, dkk 2017).

Pengetahuan kesehatan reproduksi kalangan remaja masih rendah. Namun remaja rupanya cenderung untuk membicarakan

masalah-masalah kesehatan reproduksi sebatas dengan teman-temannya. Keberadaan teman sebagai sumber informasi kesehatan kesehatan reproduksi perlu diwaspadai dan perlu mendapatkan perhatian bersama. Ada dua aspek penting, yaitu validitas informasi yang diperoleh dan kuatnya peran grup diantara mereka. Peran grup yang akan menurunkan peran orang tua guru yang selama ini menduduki peran penting dalam membicarakan masalah-masalah kesehatan reproduksi. Indonesia terhadap persetujuan seks pra nikah dan perilaku seks pra nikah pada remaja baik di perkotaan maupun pedesaan. Permisifitas seks pra nikah pada remaja di Indonesia ternyata sangat mengejutkan, meskipun persentase yang pernah melakukan kurang dari 15%. Maraknya tayangan pornografi, dan mudahnya akses internet, membuat pergeseran budaya dan kepribadian remaja Indonesia. Kebanyakan dari remaja di Indonesia menikmati seks bebas, tetapi sebenarnya mereka tidak sepenuhnya memahami resiko seksual yang menyertainya. Berdasarkan studi di 3 kota Jawa Barat perempuan remaja lebih takut pada resiko sosial (antara lain: takut kehilangan keperawatan virginitas, takut hamil di luar nikah karena jadi bahan gunjingan masyarakat kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualnya. Padahal kelompok usia remaja merupakan usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS dan PMS lainnya. Secara umum, pengetahuan remaja wanita terhadap risiko kehamilan lebih tinggi dibandingkan

remaja pria. Pengetahuan terhadap risiko ini masih relatif rendah, yaitu sekitar 50%, bahkan remaja yang berpendidikan di bawah SD sekitar 30%. Pengetahuan remaja terhadap risiko kehalian semakin meningkat seiring peningkatan pendidikan (Dhamayanti, dkk 2017).

Hambatan dan tantangan dalam peningkatan pendidikan reproduksi remaja antara lain:

- a. kurangnya informasi yang benar mengenai perilaku seks yang dan upaya pencegahan yang bias dilakukan oleh remaja
- b. Perubahan fisik dan emosional pada remaja yang mempengaruhi dorongan seksual dan mencoba-mencoba sesuatu yang baru, termasuk melakukan hubungan seks dan penggunaan narkoba.
- c. Adanya informasi yang menyuguhkan kenikmatan hidup yang diperoleh melalui hubungan seks yang disampaikan melalui berbagai media cetak elektronik.
- d. Adanya tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seks, misalnya untuk membuktikan cinta atau kesetiaan.
- e. Risiko HIV/AIDS sukar dimengerti oleh remaja, karena HIV/AIDS mempunyai periode inkubasi yang panjang gejala awalnya tidak segera terlihat.
- f. Informasi mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS rupanya juga sebelum cukup menyebabkan di kalangan remaja sehingga

banyak remaja masih mempunyai pandangan yang salah mengenai HIV/AIDS

A.1.6.2. Memberikan pandangan tentang seks yang benar

Salah satu pergaulan bebas dan anggapan remaja saat ini yang paling populer adalah menganggap seks bebas sebagai hal yang biasa untuk dilakukan. Menghindari salah pengertian tersebut, bahaya serta resiko yang akan dialami jika melakukan hal itu. Maka mereka perlu diberikan pendidikan seks yang benar dan jelas. Cara pandang yang salah terhadap keseksualitas, akan memberikan dampak negatif terhadap generasi muda, terlebih tatanan kehidupan sosial nantinya yang disebabkan salah kaprah memahami hal itu. Bahkan, dengan terjadinya kekeliruan itu, remaja perempuan lebih rentan terhadap berbagai resiko yang diderita, dari perilaku seksual secara bebas tanpa ikatan agama.

A.1.6.3. Menjelaskan Dampak Media Entertainment Terhadap Seksual Remaja

Dampak media entertainment terhadap seksual remaja zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu, karena pada saat itu belum ada industri hiburan yang tersebar luas. Berbeda dengan sekarang, masyarakat bahkan para remaja dimanjakan oleh berbagai hiburan seperti halnya tempat-tempat rekreasi, panggung hiburan, diskotik, media elektronik dan lain sebagainya. Banyak yang berpendapat bahwa hiburan

berfungsi sebagai sarana penghilang stress, bersantai bersama keluarga, memperluas wawasan pengetahuan, pengendoran, syaraf-syaraf yang mengecang akibat beraktifitas. Hanya saja kita harus pandai memilih suatu hiburan karena memiliki sisi positif dan negatif.

Macam-macam hiburan yang pada umumnya membawa dampak negatif bagi kalangan remaja antara lain diskotik, bar atau pub, televisi, video dan bioskop. Semua itu memiliki sisi negatif yang sangat kuat dan pengaruh yang sangat besar terhadap moral pada remaja. Oleh karena itu bagi para remaja yang masih labil dalam mengontrol emosinya tentu sangat dianjurkan bahkan menjadi keharusan untuk membentangi diri mereka sendiri dengan ajaran yang kuat sejenak dini.

A.1.7. Pandangan Keliru Tentang Pendidikan Seks

Menyampaikan pendidikan atau pengetahuan seksual yang baik bukan pekerjaan yang mudah. Salah satu kendalanya, masih banyak anggapan keliru soal pendidikan seks yang beredar dimasyarakat (Harianti, dkk 2016). Berikut ini beberapa anggapan keliru tadi dan uraian yang benar.

1. Pendidikan seksual cuman pantas untuk suami-istri.

Anggapan ini tidak benar. Kekeliruan muncul karena masih banyak pihak beranggapan, pendidikan seksual diidentik dengan praktik seks. Pendidikan seksual adalah urusan suami istri, urusan orang

dewasa. Pendidikan seksual bukan seperti itu. Pendidikan seksual mengajarkan atau mempraktikkan teknik atau seni berkegiatan seks.

2. Melalui pendidikan seksual, remaja justru ingin mencoba-coba melakukan kegiatan seksual.

Pendidikan seksual sama sekali tidak berisi hal-hal praktik dan teknik seks, sehingga tidak menggugah remaja melakukan kegiatan yang sebetulnya memang belum waktunya mereka melakukan. Pendidikan seksual memang sebetulnya untuk membekali remaja agar tidak melakukan sesuatu yang “sudah bias tapi tidak boleh”.

3. Pendidikan seksual tidak pantas diberikan secara luas dan terbuka

Selama pendidikan berorientasi pada penanaman nilai-nilai, pantas dan sah saja diberikan pada semua orang. Lain halnya jika pendidikan seksual diartikan sebagai konseling seks perkawinan yang bukan untuk semua umur. Sikap membuka atau melihat seks sebagai suatu yang kotor dan dosa, justru tidak menyehatkan perkembangan psikoseksual remaja. Kelak remaja akan memiliki kepribadian yang menyimpang justru oleh anggapan salahnya tersebut.

4. Pendidikan seksual tidak mengurangi kenakalan dan kejahatan seksual. Tujuan pendidikan seksual memang bukan untuk menekan kejahatan dan kejahatan seksual. Kenakalan dan kejahatan seksual merupakan bagian yang berbeda dari upaya menyehatkan kematangan seksual pria-wanita. Ada unsur lain di luar jangkauan pendidikan

seksual yang menjadi seseorang cenderung melakukan kenakalan dan kejahatan seksual. Mungkin saja bisa sebagai akibat tidak diterimanya pendidikan seks semasa kecil, sehingga muncul salah satu bentuk penyimpangan seksual yang dapat menjadi awal dari bentuk kenakalan dan kejahatan seksualnya.

5. Pendidikan seksual hanya bisa diberikan oleh dokter atau konselor seksologi. Semua orang tua dan guru bisa belajar dan diajarkan untuk memberikan pendidikan seksual. Ada banyak panduan yang bisa dirujuk untuk tujuan itu. Selama mengacu pada dasar pendidikan seks, yakni pengetahuan susunan sistem reproduksi, nilai-nilai agama dan etika.

A.2. Pengetahuan

A.2.1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam wawan, dan M, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk obyek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Notoatmodjo dalam wawan, dan M, 2018).

A.2.2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

A.2.3.Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari Notoadmojo (2013). sebagai berikut:

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

A.2.4. Proses Perilaku “TAHU”

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatodjo (2003), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru
5. *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus

Pada penelitian selanjutnya, Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (ling lasting) namun sebaiknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya.

A.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam,2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3. Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Menurut Ann.Mariner yang dikutip dari Nursalam (3 lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

A.2.6.Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%

2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentase >56%

A.3. Sikap

A.3.1.Pengertian sikap

Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antarkelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan, dan M, 2018).

Menurut Katz (Iih.Secord dan backman,1964) dikutip dari (Wawan, dan M, 2018).

Sikap mempunyai empat fungsi,yaitu:

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana – tujuan. Disini sikap merupakan sarana mencapai tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap obyek tersebut, demikian sebaliknya bila

obyek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat obyek sikap dalam rangka pencapaian tujuan.

Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya. Misalnya orang yang mempunyai sikap anti kemewahan, karena sikap tersebut orang yang bersangkutan mudah diterima oleh kelompoknya, karena ia tergabung dalam kelompok yang anti kemewahan.

2. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.

3. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini

mengambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari nilai yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

A.3.2. Teori tentang Sikap

1. Teori Rosenberg

Teori Rosenberg dikenal dengan teori *affective cognitive consistency* dalam hal sikap dan teori ini juga disebut teori dua faktor. Memusatkan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif. Pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup tentang pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, melainkan juga mencakup kepercayaan atau *beliefs* tentang hubungan antara objek sikap itu dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, dapat positif serta dapat juga negatif

terhadap objek sikap. Bila seseorang yang mempunyai sikap yang positif terhadap objek sikap, maa ini berarti adanya hubungan pula dengan nilai-nilai positif yang lain yang berhubungan dengan objek sikap tersebut, demikian juga dengan sikap yang negatif (Wawan, dan M, 2018).

2. Teori Festinger

Teori Festinger dikenal dengan teori disonansi kognitif dalam sikap. Festinger dalam teorinya mengemukakan bahwa sikap individu itu biasanya konsisten satu dengan yang lain dan dalam tindakannya juga konsisten satu dengan yang lain. Menurut Festinger apa yang dimaksud dengan komponen kognitif ialah mencakup pengetahuan, pandangan, kepercayaan tentang lingkungan, tentang seseorang atau tentang tindakan. Pengertian disonansi adalah tidak cocoknya antara dua atau tiga elemen-elemen kognitif. Hubungan antara elemen satu dengan elemen lain dapat relevan tetapi juga dapat tidak relevan (Wawan, dan M, 2018).

A.3.3. Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu Azwar S, 2000 : 23, kutipan dalam buku (Wawan, dan M, 2018).

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

A.3.4. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

A.3.5. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif :

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
2. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

A.3.6. Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap adalah :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau

berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

A.3.7. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah.

4. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

A.3.8. Faktor-faktor Perubah Sikap

Perubahan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

C.5.1.Sumber dari pesan

Sumber pesan dapat berasal dari : seseorang, kelompok, institusi

Dua ciri penting dari sumbe pesan :

1. Kredibilitas adalah semakin percaya dengan orang yang mengirimkan pesan, maka kita akan semakin menyukai untuk dipengaruhi oleh pemberi pesan. Dua aspek penting dalam kredibilitas, yaitu : keahlian dan kepercayaan.
2. Tingkat kredibilitas berpengaruh terhadap daya persuasif. Kredibilitas tinggi = daya persuasif tinggi. Kredibilitas rendah = daya persuasif rendah

C.5.2.Pesan (Isi pesan)

Umumnya berupa kata-kata dan simbol-simbol lain yang menyampaikan informasi.

Tiga hal yang berkaitan dengan isi pesan :

1. Usulan
 - a. Suatu pernyataan yang kita terima secara tidak kritis
 - b. Pesan dirancang dengan harapan orang akan percaya, membentuk sikap, dan terhasut dengan apa yang dikatakan tanpa melihat faktanya.
2. Cara lain untuk membujuk adalah dengan menakut-nakuti
3. Jika terlalu berlebihan maka orang menjadi takut, sehingga informasi justru dijaui.

C.5.3.Pesan Satu Sisi dan Dua Sisi

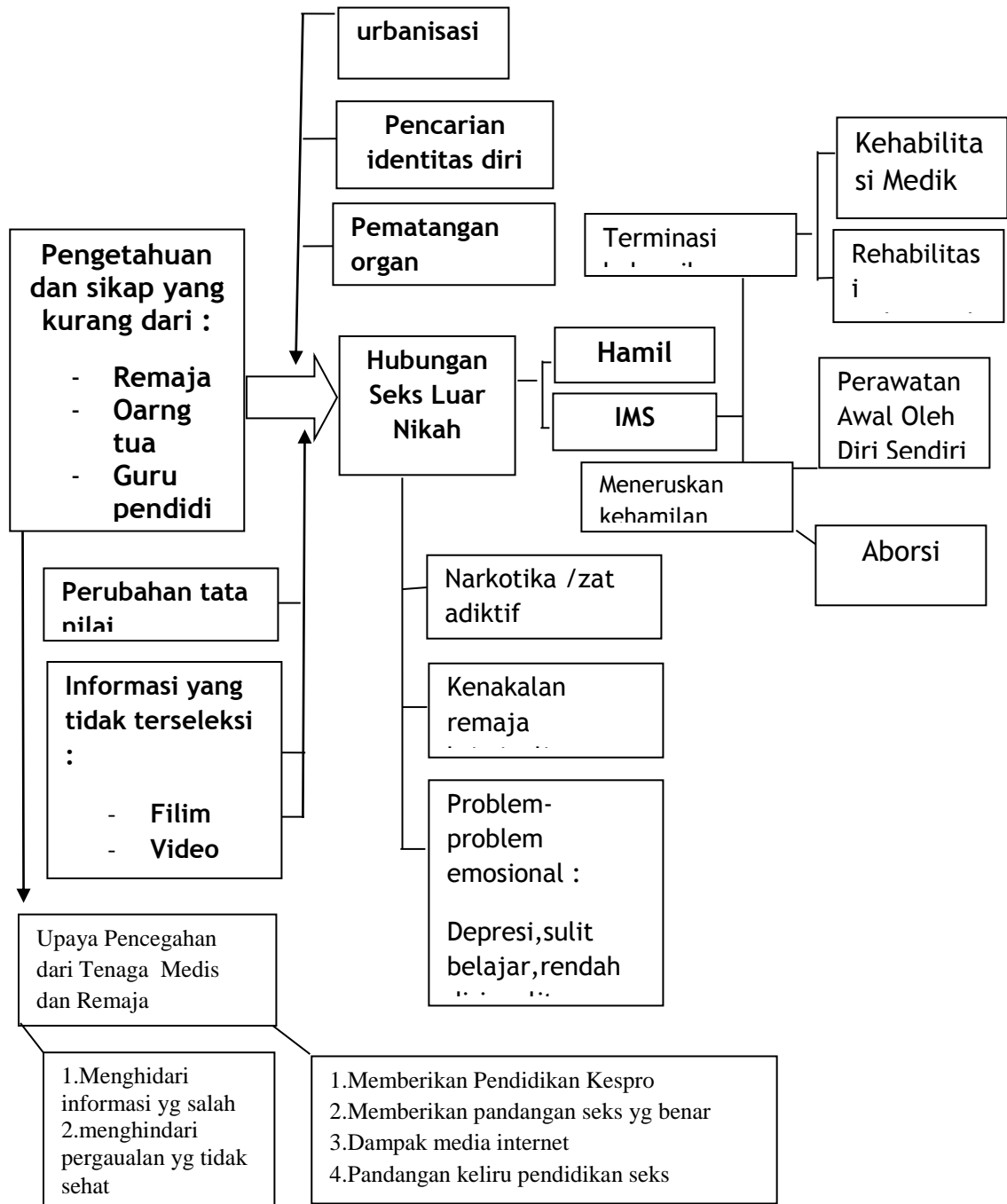
1. Pesan satu sisi paling efektif jika orang dalam keadaan netral atau sudah menyukai suatu pesan.
2. Pesan dua sisi lebih disukai untuk mengubah pandangan yang bertentangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluasi

- a. Faktor-faktor genetik dan fisiologik
- b. Pengalaman personal
- c. Pengaruh orang tua
- d. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu.
- e. Media massa

B. Kerangka Teori

Tabel. 1

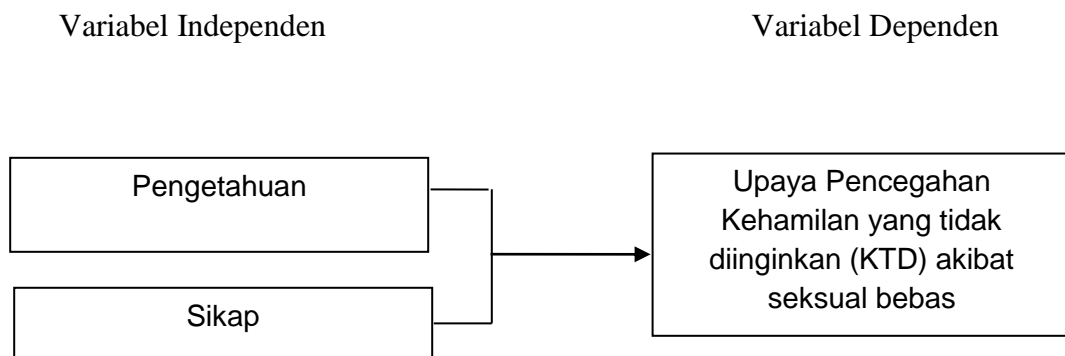


C. Kerangka Konsep

Variabel peneliti yaitu independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap sedangkan dependen adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat seksual bebas.

Tabel 2.

Kerangka Konsep



D. Definisi Oprasional

Variabel	Defenisi Oprasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
<u>Independen</u> Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang seksual bebas dan upaya pencegahannya	Kuesioner pilihan ganda dengan alterternatif a,b,c,d, jumlah soal 10. Dengan rumus: jumlah soal yang benar per jumlah seluruh soal dikali 100%. Contoh Jika menjawab soal benar 8, maka $8/10 \times 100\% = 80\%$ (baik)	Dengan nilai setiap kategori Baik : 76%- 100% jawaban benar Cukup : 56% - 75% jawaban benar Kurang < 56% jawaban benar	Ordinal
Sikap	Segala usaha	Kuesioner dengan 10	Dengan	Ordinal

	berupa tindakan terhadap akibat seksual bebas	pernyataan model skala <i>Likert:</i> pertanyaan berupa sikap positif (+), akan diberi score 5,4,3,2,1 (Sangat Setuju,Setuju, Ragu-ragu,Tidak setuju,Sangat tidak Setuju),dan untuk pertanyaan negatif (-), akan diberi score 1,2,3,4,5 (mulai dari Sangat Setuju sampai dengan Sangat Tidak Setuju).	nilai setiap kategori Baik = ≥ 30 Cukup = 15 - 25 Kurang = 1- 15	
<u>Dependen</u> Upaya pencegahan Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat	Segala usaha yang dilakukan dalam pencegahan kehamilan akibat seksual bebas	Kuesioner dengan 10 pernyataan model skala <i>Likert:</i> pertanyaan berupa sikap positif (+), akan diberi score 5,4,3,2,1 (Sangat Setuju,Setuju, Ragu-ragu,Tidak	Dengan nilai setiap kategori Baik = ≥ 30 Cukup = 15 - 25	Ordinal

seksual bebas.		setuju,Sangat tidak Setuju),dan untuk pertanyaan negatif (-), akan diberi score 1,2,3,4,5 (mulai dari Sangat Setuju sampai dengan Sangat Tidak Setuju).	Kurang = 1- 15	
-------------------	--	--	-------------------	--

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ha1 : ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat seksual bebas pada remaja putri di SMA Swasta Primbana Medan.
2. Ha2 : ada hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akibat seksual bebas pada remaja putri di SMA Swasta Primbana Medan.